

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penguraian di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa isu-isu terkait ketidakadilan upah, kekerasan dan pelecehan seksual, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, dan keselamatan di lingkungan kerja yang terjadi pada buruh perempuan di sektor garmen sangat menjadi perhatian masyarakat internasional. Oleh karena itu, kesetaraan gender adalah persoalan utama pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dengan mempromosikan kesetaraan gender adalah tujuan utama dari strategi pembangunan dalam agenda untuk memberdayakan masyarakat (semua orang) baik perempuan maupun laki-laki, untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Industri garmen di Bangladesh menjadi penggerak utama perekonomian dengan menyumbangkan hasil dari pendapatan ekspor sebesar 80%. Akan tetapi, tingginya angka ekspor dan pendapatan negara tidak seimbang dengan kehidupan pekerjanya yang 85% didominasi oleh perempuan. Masalah yang kerap kali dihadapi oleh buruh perempuan garmen antara lain adalah standar upah yang rendah, adanya diskriminasi gender, dan kondisi kerja yang buruk. Selain itu, kondisi lingkungan kerja pada sektor garmen di Bangladesh juga sangat memprihatinkan, banyak pabrik garmen di Bangladesh dihadapkan terkait permasalahan infrastruktur yang tidak memadai, dan puncaknya terjadi dengan runtuhnya Rana Plaza pada 24 April 2013.

Sebagai negara, Bangladesh juga memiliki peran dalam mengatasi diskriminasi yang terjadi pada buruh perempuan di negaranya. Pemerintah Bangladesh melakukan ratifikasi kebijakan *Bangladesh Labour Act* pada tahun 2006, kebijakan ini berisi ketentuan yang melindungi terhadap hak-hak asasi pekerja, termasuk hak atas upah yang adil, jam kerja yang wajar, cuti tahunan, cuti sakit, keamanan dan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, dan hak untuk membentuk serikat pekerja. Namun, upaya dari Pemerintah Bangladesh melalui *Bangladesh Labour Act* 2006 yang sudah dijelaskan pada bab 4 masih belum sepenuhnya maksimal, dikarenakan masih lemahnya penegakan hukum di Bangladesh.

Peran penting dari Perusahaan H&M sebagai *stakeholder* terhadap keikutsertaannya dalam meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan garmen di Bangladesh secara tidak langsung membuktikan kemampuan H&M menangani konsisi ketidaksetaraan yang dihadapi buruh perempuan setiap harinya. Singkatnya, H&M sebagai pemangku usaha yang memiliki pabrik-pabrik sub-kontraktornya di Bangladesh mendapatkan keuntungan juga atas kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan buruh di Bangladesh dalam membangun reputasi global yang positif sebagai contoh peregulasian sistem bisnis yang bertanggung jawab, dan dapat mengurangi kritik internasional atas produk-produk H&M. Maka dari itu, strategi H&M melalui visi *Sustainability: Fair and Equal* ini difokuskan pada peningkatan kondisi kerja buruh perempuan, mengakhiri diskriminasi gender, perlindungan hak-hak buruh perempuan, dan pengembangan keterampilan.

Dengan melakukan implementasi konsep pembangunan berkelanjutan yang dijadikan acuan utama bagi Perusahaan H&M sebagai wujud komitmennya dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan di berbagai aspek kehidupan. Melalui program GEAR dan *Oporajita Collective Impact*, H&M berhasil menciptakan lebih banyak peluang pengembangan karir bagi buruh perempuan, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan setara, dan mengurangi kesenjangan upah. Dengan program yang sudah berjalan maupun masih berjalan, H&M berhasil memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada buruh perempuan di sektor garmen, sehingga para buruh perempuan siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan penjelasan dalam beberapa aspek. Hal ini terlihat dari fokus penelitian yang hanya berfokus pada keberhasilan strategi Perusahaan H&M dalam meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan pada sektor garmen di Bangladesh, sehingga masih terdapat celah yang dapat digunakan untuk menganalisis hambatan-hambatan selama H&M menjalankan program keberlanjutan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan di Bangladesh. Selain itu, penulis juga menyadari dalam penulisan penelitian ini masih ada keterbatasan penjelasan yang belum mampu dipenuhi dalam penelitian dikarenakan adanya keterbatasan akses data. Hal ini terkait data efektivitas dari Program *Oporajita Collective Impact* dalam membantu pemberdayaan buruh perempuan pada sektor garmen di Bangladesh. Oleh karena itu, penulis membuka kritik dan saran agar dapat meningkatkan dan menyempurnakan penelitian ini kedepannya.